BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk namun dalam lingkup formal pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. Lembaga formal yakni sekolah dalam hal ini secara sistematik melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang ada secara maksimal yang menyangkut aspek moral, intelektual, emosional dan aspek sosial. Pendidikan dianggap sebagai solusi yang dapat mencegah degradasi moral untuk menjadikan generasi muda yang lebih baik sebagai pencegahan dan pendidikan juga bisa menjadi solusi masalah karakter bangsa.[1]

Indonesia adalah negara dengan keragaman suku, agama, dan etnis, masing-masing suku dan etnis memiliki kearifan lokal yang unik dan khas seperti berbicara dalam aneka bahasa daerah serta menjalankan adat istiadat yang berbeda-beda. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu merespon perubahan zaman yang telah berubah.[2]

Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun temurun diwariskan melalui generasi, sastra lisan dan

[1]Winarsih, Idha, dkk, *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung*, Jurnal IJHE: Vol. 5 No. 2 (September 2020) h.35 (diakses 14 November 2024)

[2]Ulfa Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Sosio Didaktika: Vol.1, No. 2 (Desember 2014) h.124 (diakses November 2024)

manuskrip.[3] Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup bagi masyarakat kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup dan pemikiran termasuk dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif.[4] Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing- masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Melihat kondisi sekarang di era modern atau yang lebih dikenal dengan istilah era globalisasi yang sedang menerpa wilayah nusantara yaitu eranya semua serba modern, semua serba canggih dengan selalu keluarnya produk-produk berbau teknologi yang mana secara otomatis banyak sekali budaya luar yang masuk ke dalam wilayah Indonesia sehingga memungkinkan budaya-budaya asing tersebut akan menggeser budaya asli yang ada di Indonesia. Karena manusia yang memproduksi dan memakai hasil budaya itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat lain, maka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai budaya dari orang lain yang dijumpainya yang dipandang cocok.

Saat ini di era globalisasi perubahan serta pergeseran nilai-nilai budaya selalu akan terjadi tanpa disadari dan dirasakan sejalan. Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal mengalami ancaman yang serius. Globalisasi dewasa ini menampilkan suatu corak

---

[3]Suyono Suyatno, *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya penguatan Identitas Keindonesiaan*, Jurnal METASASTRA: Vol. 4 No. 1 (Juni 2015) h.33 (diakses 14 November 2024)

[4]Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning*, Jurnal Pendidikan Karakter: Vol. 2 No. 3 (Oktober 2018) h.335 (diakses 14 November 2024)

hubungan yang tidak seimbang. Namun berbeda dengan budaya masyarakat Bugis khususnya di Kota Parepare, yang bertumpu pada adat, mereka mampu terakumulasi secara harmonis dengan semua hal yang mempengaruhinya. Keseluruhan pengaruh itu memberi variasi untuk ikut serta memperkaya kebudayaan nasional sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat/49:13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

> "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti" (QS. Al-Hujurat/49:13)[5]

Selain pandangan Al-Qur'an, dari dunia pendidikan pun budaya masih sangat berperan penting dalam proses perkembangan para peserta didik, baik itu dari segi kebiasaan sampai pada karakter setiap anak. Terlebih dahulu akan dikeluarkan tentang definisi pendidikan menurut UU.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

[5]Muchaeroni, *Al-Quran Hafalan per kata*, CET. 1. (Bandung: alQosnbah, 2021), h.515

> pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[6]

Pergeseran karakter bangsa pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka dekadensi moral ini merupakan tamparan keras bagi. bangsa Indonesia, khususnya kaum muslimin. Di samping itu, kenyataan ini juga menunjukkan belum berhasilnya pendidikan nasional mencetak generasi yang berakhlak mulia. Maka harus segera dilakukan reformasi pendidikan terutama dalam tubuh para pengambil kebijakannya.

Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini.[7] Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya[8] yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup. Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan

---

[6]Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional".

[7]Luk Luk Nur Mufidah, *Pemikiran Gusdur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan lokal*, Jurnal Al-Tahrir: Vol. 15 No. 1, (Mei 2015) h. 4 (diakses 17 November 2024)

[8]Silvia Wardani, Masduki Asbari, *Pendidikan yang Memerdekakan Murid, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid*, Jurnal JISMA: Vol. 02 No.05 (Oktober 2023) h.40 (diakses 17 November 2024)

karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, ekonomi dan budaya bangsa.

Salah satu pendekatan yang semakin menonjol dalam pengembangan bahan ajar PAI adalah berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, tradisi, budaya, dan norma-norma yang hidup dalam suatu masyarakat atau wilayah tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas lokal, menjadikan Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konteks lokal mereka.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan atas Al-Qur'an dan sunnah, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk

memahami ajaran agama Islam dengan menggunakan nilai budaya lokal dalam pembelajaran.

Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[9]

Senada dengan yang diutarakan oleh Muhammad Fadhil Al-jamali bahwa: Pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[10] Jadi pendidikan Islam merupakan proses untuk merubah tingkah laku individu sebagai makhluk sosial.

Penciptaan kepribadian baik dan berakhlak mulia akan menjadi penopang terciptanya masyarakat yang baik dan bermartabat yang mencerminkan kepribadian muslim. Pendidikan karakter tidaklah muncul saja, tidak pula hadir sekadar merespons kondisi moral anak bangsa yang cenderung berorientasi material ketimbang nilai. Tetapi akar pendidikan karakter telah ada seiring dengan terbangunnya peradaban dan perkembangan psikologi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, orangtua yang berperan

---

[9]Khalilurrahman, *Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah*, Jurnal Tarbiyah Darussalam: Vol. 5 No. 9, (Desember 2021) h. 53 (diakses 19 November 2024)

[10]Ahmad Jamin, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)* Jurnal Islamika: Vol.15 No.02, 2015. h.176 (diakses 19 November 2024)

sebagai pendidik utama dan pertama hendaklah memberikan pembinaan dan pembentukan karakter yang baik terhadap anak-anaknya sejak dini.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur,jenjang, dan jenis pendidikan.

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa agar keberadaan kearifan lokal tetap terjaga maka perlu adanya penanaman rasa cinta akan kearifan lokal. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh dunia pendidikan adalah melalui sekolah sebagai pendidikan formal, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai berbasis kearifan lokal pada proses pembelajaran, pendidikan agama Islam. Hal ini, bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga cerdas dalam sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di MI Ashabul Kahfi, ditemukan bahwa peserta didik masih memerlukan pembinaan yang intensif dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan zaman yang semakin modern, ditambah pengaruh media sosial, membuat peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh tren yang bersifat instan dan kurang mencerminkan nilai moral. Ini merupakan tantangan besar khususnya pada mata pelajaran yang bermuatan pendidikan agama Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan zaman dalam membina karakter peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan membumi, salah satunya melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini menekankan pada nilai-nilai etika, kesopanan, dan kejujuran yang telah lama hidup dalam budaya masyarakat, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasikannya.

Berangkat dari fenomena tersebut, calon peneliti menyusun suatu karya ilmiah dengan judul "Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Karakter Peserta Didik di MI Ashabul Kahfi." Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana realita karakter peserta didik, bagaimana penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dilakukan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan sebelumnya maka terdapat identifikasi masalah yang memuat pertanyaan -pertanyaan yang memerlukan jawaban melalui penelitian yang akan dilakukan.[11] Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realita karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi?

[11]Fakultas Agama Islam UM Parepare"*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Laporan PPL/Magang, Skripsi dan Pembimbing".* Parepare : LP2M UM Parepare. 2023. h. 7.

2. Bagaimana penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pada peserta didik di MI Ashabul Kahfi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian tentang Implementasi Kearifan Lokal sebagai Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Peserta didik di MI Ashabul Kahfi ini dimaksudkan:

a. Mengetahui realita karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi.
b. Menganalisis penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi.
c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pada peserta didik di MI Ashabul Kahfi.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan teoritis
   1) Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai kearifan lokal di MI Ashabul Kahfi
   2) Sebagai rintisan dan bahan perbandingan dalam rangka perkembangan penelitian berikutnya.

b. Kegunaan Praktis

1) Menjadi bahan masukan bagi para orang tua, pendidik, generasi muda secara khusus, maupun masyarakat pada umumnya.

2) Memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian dan deskrisi fokus merupakan informasi kepada peneliti lain untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran terhadap variabel-variabel baik dari segi rentang waktu maupun jangkauan wilayah objek penelitian .[12]

Tabel 1.1 Fokus Penelitian

No	Variabel	Ruang Lingkup
1	Kearifan Lokal	1. Pemahaman kepala Madrasah dan guru tentang kearifan lokal Bugis 2. Bentuk kearifan lokal yang diterapkan 3. Nilai-Nilai kearifan lokal yang meliputi *alempureng* (jujur) dan *tabe'* (permisi)
2	Pembelajaran PAI	Terdapat empat *core* keilmuan pembelajaran PAI di MI Ashabul Kahfi, yakni Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI.
3	Karakter peserta didik	1. Kejujuran (*alempureng*) 2. Kesopanan (*tabe'*)

[12]Andi Abd Muis, *dkk*, "*Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Laporan PPL/Magang, Skripsi dan)".* Parepare: CV. EDUPEDIA Publisher. 2023. h. 7

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan terhadap pembahasan yang penulis akan teliti, pertama penelitian yang dilakukan oleh Ebit Efendi dari Fakultas Ilmu Sosial universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian *"Implementasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas Xi Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam Di SMA Negeri 3 Demak"*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 3 Demak sudah cukup baik, karena nila-nilai ditanamkan tersebut sesuai dengan hasil kajian empirik dari pusat kurikulum. penguatan nilai Karakter melalui nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam pembelajaran sejarah berupa petuah-petuah dan kearifan tokoh kepahlawanan diantaranya Walisongo, Sultan agung, dan petuah-petuah yang berbunyi *aja dumeh, mulat sarira hangrasa wani, ana dina ana upa, ora obah ora mamah*. Hal ini berarti sesuai konsep pendidikan karakter adat dan budaya Jawa.

Persamaannya Meneliti tentang membangun karakter melalui pendekatan kearifan lokal. Adapun perbedaan penelitian Ebit Efendi berfokus pada pendekatan pembelajaran sejarah materi sejarah kerajaan maritim islam sedangkan peneliti pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Jenis penelitian ini, digolongkan

penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.[13]

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khatimah, dalam penelitiannya yang berjudul "*Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Mandar dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MA BPII Pamboang*". Jenis penelitian sebelumnya merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa Pembelajaran PAI yang berdasarkan pada kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter religius pada peserta didik itu memang lebih bisa dipahami apabila pembelajarannya di desain sekreatif mungkin oleh pendidik. Adapun perbedaannya, Penelitian Husnul Khatimah dilihat dari lokasi peneliti berlokasi di MI Ashabul Kahfi sedangkan Husnul Khatimah di di MA BPII Pamboang.[14]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suci Trisia Maharani dan Tatang Muhtar yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa*" Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (study research) yang bersifat kualitatif. Kesimpulan dalam Penelitian ini menggambarkan bahwa mengimplementasikan kearifan lokal dalam meningkatkan karakter peserta didik sangat perlu diperhatikan agar kearifan lokal tetap bisa eksis

---

[13]Ebit Efendi, *"Implementasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas Xi Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam Di Sma Negeri 3 Demak".* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2019), h.81

[14]Husnul Khatimah, *Desain Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan Lokal Mandar Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Peserta Didik di Ma Bpii Pamboang*, (Skripsi Pascasarjana IAIN Parepare, 2023) h. 105

dalam generasi muda dan tidak tergerus oleh budaya karakter barat. Perbedaan Suci Trisia dan Tatang Muhtar Membahas tentang Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih menyeluruh sedangkan peneliti lebih khusus.[15]

B. Kajian Teori

1. Kearifan Lokal

a. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).[16]

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Ia mencakup berbagai aspek kehidupan,

---

[15]Suci Trisia Maharani, Tatang Muhtar, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa*, Jurnal BASICEDU: Vol.6 No.7, 2022. h.5962 (diakses 17 November 2024)

[16]Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, Jurnal Gema Keadilan: Vol. 5 No. 1, 2018. h.18 (diakses 17 November 2024)

seperti pengetahuan tentang lingkungan, sistem pertanian, pengobatan tradisional, seni dan budaya, serta norma dan nilai-nilai sosial. Kearifan lokal muncul dari pengalaman dan adaptasi komunitas terhadap lingkungan dan konteks sosialnya. Definisi kearifan lokal juga seringkali terkait dengan nilai-nilai kearifan, kearifan budaya, dan kearifan tradisional.[17]

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya.[18]

Berdasar pada pengertian diatas, maka penanaman kearifan lokal ini sangat penting dibelajarkan bagi peserta didik, bahkan harus bisa memadukan dengan materi yang lain, karena pendidikan atau pembelajaran kearifan lokal memiliki fungsi bagi peserta didik supaya: 1. mampu bertahan melestarikan budaya sendiri di bawah bayangan-bayangan budaya luar yang sudah mulai mengkristal dalam tatanan masyarakat Indonesia, 2. memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar, 3.

[17]Agnes Dwita Susilawati, Chairul Anwar, dkk, *Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal*, CET.1. (Merjosari: Litrus, 2023), h.09

[18]Romadi, Ganda Febri Kurniawan, *Sejarah dan Budaya*, Jurnal: vol. 11 No. 1, (juni 2017) h.78 (diakses 17 November 2024)

mampu mengasimilasi budaya asing ke dalam budaya sendiri, dan 4) mampu membimbing dan mengatur evolusi budaya.[19]

b. Karakteristik Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pengetahuan umum atau ilmu pengetahuan modern. Beberapa karakteristik tersebut antara lain:

1) Dipraktikkan secara berkelanjutan: Kearifan lokal diterapkan dan dipraktikkan secara berkesinambungan oleh masyarakat setempat. Ia merupakan hasil dari pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sosial
2) Terkait dengan lingkungan lokal: Kearifan lokal didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman tentang lingkungan lokal, seperti tanaman, hewan, iklim, dan ekosistem. Ia mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan keberlanjutan ekologis.
3) Mempertahankan identitas budaya: Kearifan lokal adalah salah satu aspek yang mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Ia mencerminkan nilai-nilai, norma, bahasa, dan praktik budaya yang unik bagi komunitas tersebut
4) Berfokus pada keterkaitan sosial: Kearifan lokal seringkali mendorong keterkaitan dan kerja sama sosial dalam masyarakat. Ia mempromosikan nilai-

[19]Heronimus Delu Pingge, *Kearifan Lokal dan Penerapannya Di Sekolah,* Jurnal Edukasi Sumba: Vol. 01 No. 02, (September 2017) h.131 (diakses 17 November 2024)

nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan saling peduli antaranggota masyarakat.

c. Peran Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Beberapa peran tersebut meliputi:

1) Keberlanjutan lingkungan: Kearifan lokal seringkali melibatkan pengetahuan tentang cara berinteraksi dengan alam secara berkelanjutan. Ia dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem, melestarikan keanekaragaman hayati, dan mempromosikan praktik ramah lingkungan.
2) Keberlanjutan budaya: Kearifan lokal memainkan peran kunci dalam mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Ia melibatkan praktik budaya seperti seni, musik, tarian, bahasa, dan ritual tradisional yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.
3) Pembangunan sosial: Kearifan lokal seringkali mempromosikan nilai-nilai sosial yang penting dalam membangun komunitas yang inklusif, adil, dan harmonis. Ia mendorong kerjasama, saling menghormati, dan kepedulian antaranggota masyarakat.
4) Pengetahuan tradisional: Kearifan lokal menyimpan pengetahuan tradisional yang berharga tentang pengobatan, pertanian, kerajinan, dan praktik lainnya. Pengetahuan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi inovasi dan pengembangan lokal.

5) Pendidikan dan pembelajaran: Kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang penting bagi generasi muda. Ia mengajarkan nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.[20]

d. Konsep Budaya Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis

Sulawesi Selatan sejak dahulu sampai sekarang terbangun dari pola tertentu yang disebut pola budaya atau budaya Sulawesi Selatan. Salah satu budaya yang kini mulai punah yakni budaya mappatabe'. Kata tabe' itu sendiri merupakan istilah yang bermakna sopan yang biasa juga digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua maupun sebaliknya.[21] Jadi budaya tabe' sebenarnya memberikan efek terhadap pembentukan karakter anak dan sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya tersebut lebih kepada mengajarkan bagaimana anak berperilaku atau bertata krama yang baik terhadap orang lain dan berakhlak dengan sesama.

Tradisi mappatabe' merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis yang menggambarkan adat sopan santun atau tingkah laku yang berarti permisi. Sebagai gambaran, tradisi ini dilakukan untuk memberikan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, misalnya ketika berjalan di depan orang tua, maka mengucapkan kata tabe' sebagai permintaan maaf dibarengi dengan sikap tunduk

[20]Agnes Dwita Susilawati, Chairul anwar, dkk, *Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal*, CET.1. (Merjosari: Litrus, 2023), h.09-11

[21]Nur Kisti Suhada, "*Menemukan Budaya Tabe Bugis-Makassar*, " Journal of Education Technology, Curriculum, Learning, and Communication, vol. 1 (2021). h. 35

dengan menggerakkan tangan ke bawah bahkan badan membungkuk, akan tetapi tidak menyerupai ruku. Perilaku seperti itulah yang dijadikan sebagai indikator oleh masyarakat bugis sehingga seorang anak dikatakan sopan santun.

Mappatabe' memiliki akar kata "tabe"’ yang berarti meminta izin atau minta permisi saat melewati orang lain. Istilah ini sering diucapkan dengan kata "tabe" sambil menggerakkan tangan kanan ke arah tanah dan sedikit menundukkan badan. Orang yang memahami nilai budaya ini umumnya akan merespons dengan memberi jalan, tersenyum, dan mempersilahkan. Adat mappatabe’ merupakan suatu adat yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi selatan, khususnya masyarakat suku bugis. Adat ini mengajarkan perilaku sopan santun dan sikap hormat kepada orang yang lebih tua.

Makna yang terkandung dalam budaya mappatabe’ dilihat dari segi maknanya, adat mappatabe’ ini memiliki makna yang cukup mendalam. Pertama, kata tabe’ merupakan simbol dari upaya menghargai dan menghormati terhadap sesama dan tidak boleh berbuat seenak hati. Kedua, adat mappatabe‟ merupakan perwujudan dari sikap taro ada taro gau, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Makna lain dari budaya tabe’ adalah salah satunya kata dan perbuatan (taro ada taro gau), bahwa orang bugis Makassar dalam kehidupan sehari-hari harus berbuat sesuai dengan perkataan.[22]

Mappatabe' melambangkan usaha untuk menghargai dan menghormati, mengajarkan bahwa kita tidak boleh bertindak semaunya terhadap orang di sekitar kita. Meskipun terlihat sepele, budaya ini sangat penting karena dapat menciptakan rasa

[22]Erni, Muhlis, dkk. *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas. IAIN* Parepare: Nusantara Press. 2020. h. 56

keakraban. Saat melewati orang lain, meminta maaf, dan mempraktikkan sopan santun, hal tersebut menjadi bagian dari usaha yang saya terapkan hingga saat ini. Makna dan manfaat yang saya peroleh dari budaya ini sangatlah tak terhingga.[23]

Sikap tabe' dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap tabe' maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama. Bila yang melakukanya adalah anak-anak atau masih muda maka orang tuanya akan dianggap tidak mempelajari anaknya sopan santun. Oleh karena itu biasanya orang tua yang melihat anaknya akan melewati orang lain tanpa sikap tabe' akan langsung menegur sang anak di depan umum atau orang lain yang dilewati, sebagaimana yang dilakukan orang tua yang menegur tidak bersikap tabe' kala melewati tamu yang sedang duduk di lantai.

Budaya tabe' sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama,seperti mengucapkan tabe' (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan iye' jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda.[24]

---

[23]Feby Indirani & Irsyad Rafsadie, *Peace by Piece*, (Jakarta: pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina,2018), h. 20-21

[24]Nur Eimi, "*Kearifan Lokal Budaya Tabe dalam Adat Daerah Sulawesi Selatan*, " Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 3 (2019). h.56

Fakta saat ini bahwa penerapan budaya mappatabe' mulai berkurang dan cenderung diabaikan oleh masyarakat bugis. Mungkin diakibatkan karena zaman yang telah bergeser kearah modern, sehingga mereka perlahan-lahan melupakan asal kelahiran mereka sebagai makhluk sosial dan berbudaya, khususnya pada anak-anak hingga remaja saat ini. Budaya indah para leluhur ini, perlahan akan terkikis oleh pengaruh budaya luar orang barat, yang mengubah nilai adat kesopanan menjadi watak yang merusak generasi bangsa.

Hal ini jika semakin dilupakan maka akan berakibat kepada budaya tabe' yang akan mati ditelan zaman, sehingga dampaknya pun akan menimpa anak cucu kita kelak. Sedangkan budaya ini sungguh kaya akan aturan dalam berperilaku dan tentunya sangat sejalan dengan ajaran Islam, yakni di dalamnya mengandung makna positif, seperti sopan santun dan menghargai sesama. Sehingga penerapan budaya tabe' sebagai adab moral masyarakat bugis sangat penting untuk dilakukan, karena modal sebagai manusia yang hakiki adalah memiliki tata krama yang baik serta etika yang dijunjung tinggi. Agar kerukunan antar sesama akan lebih terjaga dan saling menghormati serta saling menghargai.

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti

pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan.[25] Sebagaimana di dalam Al-Quran dijelaskan.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Terjemahnya:

> "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra'/17:24)[26]

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan

[25]Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, CET. 1. (Cirebon: penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). h.01

[26]Muchaeroni, *Al-Quran Hafalan per kata*, CET. 1. (Bandung: alQosnbah, 2021), h.284

persatuan bangsa. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[27]

Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapi supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat.[28] Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Al-Quran.

وَمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا طٰۤىِٕرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ ۗمَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ

Terjemahnya:

> "Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."(QS. Al-An'am/6: 38)[29]

---

[27]Herawan Saputra Lubis, Rustan Ependi, dkk, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo"* Artikel, Seminar Nasional, 2021. h.159

[28]Aris, Ilmu Pendidikan Islam, CET. 1. (Cirebon: penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). h.03

[29]Muchaeroni, *Al-Quran Hafalan per kata*, CET. 1. (Bandung: alQosnbah, 2021), h.132

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Quran.

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

3. Karakter peserta didik

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin kharakter, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris,

diterjemahkan menjadi character. Character berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu personality characteristic yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.[30]

[30]Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam: Vol.8 No. 1, (April 2014) h.77-78

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

> "Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)"[31]

Tenaga pendidik (guru) memegang peran penting dalam proses pembelajaran di kelas dan bahkan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sebuah sekolah, daerah, dan nasional. Guru sebagai komponen kunci dalam proses pendidik dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendidik. Peran besar inilah yang dituntut dari pendidik, khususnya dalam pembentukan karakter anak maupun karakter bangsa. Karakter yang diharapkan bukan hanya memiliki kecerdasan dan keterampilan, tetapi karakter akhlak mulia dan spiritualitas-keagamaan. Dalam mencapai tujuan itu, implikasi proses belajar diarahkan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada anak didik.[32]

Anak-anak sekolah dasar adalah individu dengan usia perkembangan yang aktif dan sangat terampil dalam meniru. Anak-anak tersebut berada pada tahap perkembangan pra-operasional konkret. Usia tersebut menunjukkan bahwa dalam

---

[31]Putri Nandini, Supriadi, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Bukittinggi*, Jurnal Pendidikan dan konseling: Vol. 4 No.5, 2022. h. 308 (diakses 19 November 2024)

[32]Janawi, *Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran*, Artikel Vol. 6 No. 2, 2009. h.75

perkembangannya anak-anak sering kali menyuguhkan kecenderungan yang kuat untuk bermain, dan sebagian besar proses belajar mereka berlangsung melalui aktivitas permainan. Mereka cenderung belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, dimana permainan menjadi metode utama mereka dalam memahami konsep dan informasi baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas-tugas perkembangan, diantaranya pertumbuhan fisik remaja, perkembangan psikis remaja, kedudukan/urutan anak dalam keluarga, kesempatan bagi remaja untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan, motivasi pada seseorang, dan kelancaran pelaksanaan tugas-tugas perkembangan masa sebelumnya.[33]

Hal tersebut menjadikan penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik peserta didik, karena pengetahuan ini menjadi faktor pertimbangan bagaimana pendidik akan merancang sebuah strategi pembelajaran yang efektif. Rancangan strategi pembelajaran ini meliputi berbagai metode, teknik, atau model pembelajaran yang dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik mampu memenuhi target keberhasilan pembelajaran berdasarkan indikator yang telah dikembangkan. Karakteristik peserta didik sendiri mencakup berbagai

[33]Heri Cahyono, Iswati, *Memahami Peran dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum*, Jurnal Elementary: Vol. 4 Edisi 2018. h.53 (diakses 18 November 2024)

aspek yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan efektivitas dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.[34]

Karakterisitik unik dan beragam setiap peserta didik ini penting untuk dipertimbangkan dalam implementasi pembelajaran. Analisis karakteristik awal tersebut adalah metode yang digunakan untuk menggali dan memahami berbagai aspek penting seperti kemampuan awal, gaya belajar, kebutuhan, bakat, dan minat yang mereka miliki. Tahap ini sangat krusial karena melibatkan pertimbangan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran, termasuk latar belakang ekonomi, budaya, perkembangan sosial, serta pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan bagaimana minat peserta didik terhadap pembelajaran yang mereka ikuti dapat mempengaruhi cara mereka belajar. Dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap karakteristik ini, guru mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan, sehingga lebih mampu memenuhi kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.[35]

Cara belajar dari masing-masing peserta didik bersifat khas dan tidak semua sama. Peserta didik tingkat sekolah dasar cenderung belajar dengan cara yang konkret, integratif, dan hierarkis. Pembelajaran konkret memiliki arti bahwa dalam pelaksanaan belajar peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal dengan

[34]Nevi Septianti, Rara Afiani, *Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Cikokol 2*, Jurnal As-Sabiqun: Vol. 2 No.1 (Maret 2020) h.13 (diakses 18 November 2024

[35]Alfin Jauhorati, *Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar*. Prosiding Halaqah Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam, 2015. h.190

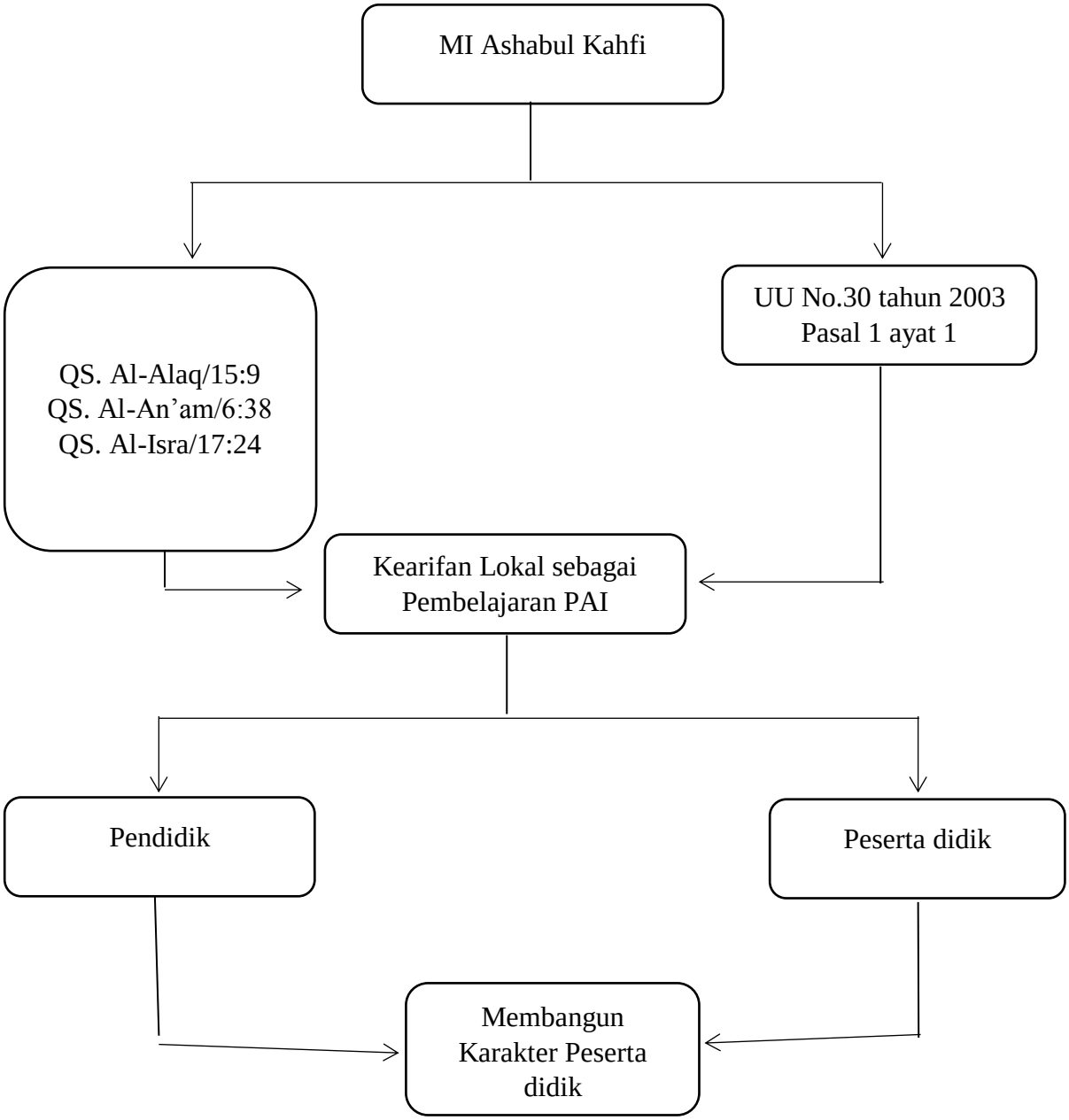
kegiatan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar mereka, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan karena mereka dapat menghadapi situasi nyata. Pembelajaran integratif menunjukkan bahwa anak-anak cenderung melihat sesuatu sebagai keseluruhan yang terpadu. Sementara itu, pembelajaran hierarkis berarti peserta didik mempelajari konsep-konsep sederhana terlebih dahulu sebelum beralih ke konsep yang lebih kompleks.

Secara umum, peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung senang dengan kegiatan belajar yang menyenangkan yang terintegrasi dengan permainan. Oleh karena itu, kesadaran pendidik dalam menyusun kegiatan pembelajaran perlu ditekankan pada kegiatan yang memungkinkan peserta didik bergerak bebas dalam lingkungan belajar. Selain itu, peserta didik pada usia sekolah dasar juga lebih menyukai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kolaboratif melalui kegiatan berkelompok dan melalui pengalaman langsung. Pendekatan yang responsif terhadap karakteristik ini, diharapkan mendorong pendidik mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif dan inklusif sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh dan bermakna. Selain itu, guru dapat membangun suasana belajar dengan kualitas yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik di sekolah dasar.[36]

[36]Cindy Helda Ferrary, Arief Kurniawan, dkk. *Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka,* Jurnal BASICEDU: Vol.8 No.5, 2024. h.3990

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan yang sistematis berpikir dan menggambarkan pembahasan yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu Implementasi Kearifan Lokal Sebagai Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MI Ashabul Kahfi. Kerangka pikir yang telah dirumuskan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasinya di MI Ashabul Kahfi. Penelitian yang akan dilakukan memiliki dua landasan yaitu pada QS. Al-Alaq/15:9 dan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan tentang mengenai dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional; prinsip penyelenggaraan pendidikan; hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; peserta didik; jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; bahasa pengantar; dan wajib belajar. Dan tentunya tidak memandang suku dalam melakukan pendidikan dan tetap melestarikannya. Adapun yang ingin diteliti berkaitan dengan Implementasi Kearifan Lokal Sebagai Pendekatan Pembelajaran Pai dalam Membangun Karakter Peserta Didik dan tujuan yang ingin dicapai yaitu karakter peserta didik yang masih selaras dengan kearifan lokal melalui pembelajaran PAI. Peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna dari suatu fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada penafsiran terhadap gejala sosial dan perilaku dalam konteks alaminya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara utuh bagaimana implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI untuk membangun karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi, bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk karakter peserta didik, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ashabul Kahfi, yang terletak di Jalan M. Yusuf, Lingkar Tassiso, Kelurahan Galung Maloang, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Lokasi ini dipilih karena MI Ashabul Kahfi merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang aktif menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui pendekatan yang dekat dengan budaya lokal masyarakat setempat. Selain itu, madrasah ini berada di lingkungan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal seperti tabe' dan alempureng, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter berbasis budaya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu peristiwa, fenomena, atau gejala yang terjadi dalam konteks tertentu dan nyata. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi secara intensif dan menyeluruh mengenai latar, situasi, dan interaksi yang terjadi pada unit kasus tertentu.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus studi kasus adalah implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Ashabul Kahfi. Peneliti berupaya memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, khususnya *tabe'* (kesopanan) dan *alempureng* (kejujuran), diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk karakter peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis secara kontekstual bagaimana praktik tersebut diterapkan oleh guru, direspon oleh peserta didik, serta didukung oleh lingkungan madrasah.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian sekaligus data yang menunjang penelitian ini. Terdapat beberapa sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya kepala Madrasah, guru Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam. Sumber data ini dipilih karena mampu mewakili *core*/bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik MI Ashabul Kahfi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang berupa buku point peserta didik dan foto-foto yang telah diubah dalam bentuk kata-kata atau dideskripsikan dengan penjelasan.[37]

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam berupa[38]

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah alat yang digunakan dalam proses mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi ataupun respon yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran.[39] Instrumen yang diperlukan dalam proses observasi adalah alat tulis berupa buku dan pulpen yang dapat digunakan untuk mendaftar fenomena yang terjadi dan juga respon peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam pengambilan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah

---

[37]Silvia Anggraini *"Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Peserta didik SD Negeri Kaliwiru Semarang"* (Mimbar PGSD Undiksha Vol: 7 No: 3 Tahun: 2019). h. 224.

[38]Silvia Anggraini *"Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Peserta didik SD Negeri Kaliwiru Semarang"* (Mimbar PGSD Undiksha Vol: 7 No: 3 Tahun: 2019). h. 224.

[39]Salmiati dan Sulfikar *Studi Komparatif Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare* (Jurnal Al-Ibrah Vol. X No. 02 September 2021). h. 59.

yang tengah diteliti. Dalam melakukan wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang nantinya akan dijawab oleh responden[40]

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat yang digunakan dalam kegiatan memperoleh data yang dihasilkan selama proses wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen yang diperlukan dalam dokumentasi adalah alat tulis serta *smartphone* yang digunakan untuk proses pengambilan gambar.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Triangulasi data merupakan teknik uji validitas data dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan. Triangulasi data adalah memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda untuk memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi pada saat pengumpulan data.[41] Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[42] Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap objek penelitian baik

---

[40]Silvia Anggraini, Dkk. *"Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Peserta didik SD Negeri Kaliwiru Semarang"* (Mimbar PGSD Undiksha Vol: 7 No: 3 Tahun: 2019). h. 224.

[41]Kasiyan, "*Kesalahan Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY"* (Journal UNY Vol. 13. No. 1, Februari 2015), h. 5.

[42]Salmiati dan Sulfikar *Studi Komparatif Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare* (Jurnal Al-Ibrah Vol. X No. 02 September 2021). h. 59.

selama proses penelitian atau pembelajaran maupun selama proses pengambilan informasi dalam wawancara dan hal-hal lainnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara

Proses pengambilan informasi atau wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah dan para guru di MI Ashabul Kahfi dengan daftar pertanyaan yang relevan Bagaimana Implementasi Kearifan Lokal Sebagai Pendekatan Pembelajaran Pai dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Mi Ashabul Kahfi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.[43] Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan setelah kegiatan observasi dan wawancara sehingga menghasilkan catatan berupa data dan gambar yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses awal dalam menganalisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi penting dari hasil

[43]Salmiati dan Sulfikar *Studi Komparatif Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare,* h. 59.

wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan data yang relevan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian. Data yang dianggap tidak relevan atau berlebihan disisihkan**.**[44]

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan sedangkan bentuk penyajian datanya secara kualitatif adalah berupa teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada teknik analisis data menggunakan penarikan kesimpulan adalah hasil akhir yang didapatkan setelah melakukan penelitian berkali-kali dan mendapatkan data yang statis. Data akhir tersebut yang menjadi acuan untuk diambilnya sebuah tindakan atau keputusan. Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap menafsirkan data penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan.[45]

[44]Chairun Nisyah Rambe, *"Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar"* (Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021) h. 6.

[45] Chairun Nisyah Rambe, *"Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar"* (Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021) h. 6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Tabel 4.1 Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah						
1.	Nama Sekolah	:	MI ASHABUL KAHFI			
2.	NPSN	:	70010816			
3.	Jenjang Pendidikan	:	MI/SD			
4.	Status Sekolah	:	MILIK YAYASAN			
5.	Alamat Sekolah	:	Jl. JEND.AHMAD YUSUF			
6.	RT / RW	:	02	/	08	
7.	Kode Pos	:	91121			
8.	Kelurahan	:	GALUNG MALOANG			
9.	Kecamatan	:	KEC. BACUKIKI			
10.	Kabupaten/Kota	:	KOTA PAREPARE			
11.	Provinsi	:	PROV. SULAWESI SELATAN			
12.	Negara	:	INDONESIA			
13.	Posisi Geografis	:	-3.99890		Lintang	
			119.66160		Bujur	
b. Data Pelengkap						
14.	SK Pendirian Sekolah	:				
15.	Tanggal SK Pendirian	:	21 MEI 2019			
16.	Status Kepemilikan	:	PEMERINTAH DAERAH			
17.	SK Izin Operasional	:	569 TAHUN 2019			
18.	Tgl SK Izin Operasional	:	21 MEI 2019			
19.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	TIDAK ADA			
20.	Nomor Rekening	:	0064-01-000756-56-2			
21.	Nama Bank	:	BRI			
22.	Cabang KCP/Unit	:	PAREPARE			
23.	Rekening Atas Nama	:	MIS ASHABUL KAHFI			
24.	MBS	:				
25.	Memungut Iuran	:	-			
26.	Nominal/peserta didik	:	-			
27.	Nama Wajib Pajak	:	MI ASHABUL KAHFI			
28.	NPWP	:				

c. Kontak Sekolah			
29.	Nomor Telepon	:	085299781835
30.	Nomor Fax	:	-
31.	Email	:	misashabulkahfi2019@gmail.com
32.	Website	:	-
d. Data Periodik			
33.	Waktu Penyelenggaraan	:	
34.	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
35.	Sertifikasi ISO	:	-
36.	Sumber Listrik	:	PLN
37.	Daya Listrik (watt)	:	3500
38.	Akses Internet	:	INDIHOME
39.	Akses Internet Alternatif	:	
e. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
40.	Sumber air	:	PDAM
41.	Sumber air minum	:	PDAM
42.	Kecukupan air bersih	:	Cukup
43.	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus	:	Tidak
44.	Tipe jamban	:	JONGKOK DAN DUDUK
45.	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak
46.	Jumlah hari dalam seminggu peserta didik mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	1
47.	Jumlah tempat cuci tangan	:	2
48.	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	-
49.	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
50.	Sekolah memiiki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ya
51.	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Ya
Stratifikasi UKS		:	

52.	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
53.	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
54.	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
55.	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
56.	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya
57.	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya
58.	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya
59.	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan peserta didik untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya

Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah :

✓	Ada, dengan pemerintah daerah
	Ada, dengan perusahaan swasta
✓	Ada, dengan puskesmas
✓	Ada, dengan lembaga non-pemerintah

Jumlah jamban dapat digunakan :

Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
2	3	1

Jumlah jamban tidak dapat digunakan :

Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
-	-	-

Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
	Pendidik	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
Cuci tangan pakai sabun	✓	✓	✓		✓	✓
Kebersihan dan kesehatan	✓					
Pemeliharaan dan perawatan toilet						
Keamanan pangan						
Ayo minum air	✓	✓	✓	✓	✓	✓

2. Visi dan Misi

a. Visi MI Ashabul Kahfi:

"Membentuk Kader Umat yang Unggul dalam Prestasi, Beriman, Berahlak Mulia dan Beramal Saleh ".

b. Misi

1) Mengembangkan suasana Islami dalam lingkungan Madrasah melalui pembiasaan pengamalan Ibadah.
2) Memberikan pemahaman Alquran dengan program Hafalan (tahfidz).
3) Melaksanakan pembelajaran kontekstual yang berbasis pada kompetensi siswa.
4) Menambahkan budaya mutu pada segenap warga madrasah.
5) Mendorong dan memfasilitasi terwujudnya prestasi sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.
6) Menerapkan manajemen madrasah yang terbuka, objektif partisifatif yang melibatkan semua stakeholder.

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MI Ashabul Kahfi

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	7
2.	Ruang Laboratorium Komputer	1
3.	Ruang Tata Usaha	Ada
4.	Ruang Multimedia	Tidak Ada
5.	Ruang Pramuka	Tidak Ada
6.	Kamar Mandi / WC	5
7.	Gudang	1
8.	Ruang Perpustakaan	Ada
9.	Ruang Ruang UKS	Ada
10.	Masjid Ashabul Kahfi	1
11.	Ruang Kepala Sekolah	Ada
12.	Ruang Pendidik	Ada
13.	Lapangan Upacara/Olahraga	Ada

4. Data Tenaga Pendidik

Daftar tenaga pendidik MI Ashabul Kahfi sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tenaga Pendidik

No.	Nama	No.	Nama
1.	Dr. Hj. Hasniar Agus, S.Pd., M.M. (Kepala Madrasah)	8.	Mulianti Hastutiana, S.Pd.
2.	Imrawati, S.Pd.I., M.Pd.I.	9.	Hardika Lestari, S.Pd.
3.	Khadijah, S.Pd.I.	10.	Idawati Nurdin, S.Pd.I.
4.	H. Harianto Saad, S.H., M.Sos.	11.	Arisah, S.Pd.I.
5.	Fadhilah Nerti Kurnianti, S.Pd.I.	12.	H. Muammar, S.Pd.I.

6.	Lidya Puspitasari, S.Pd.	13.	Ervina, S.Pd.
7.	A. Tenri Nur Padilah, S.Pd.	14.	Septianita Dwi Utari, S.Pd.

5. Peserta Didik

Peserta didik di MI Ashabul Kahfi sebagai salah satu komponen adalah mereka yang telah lulus seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah dan sebagian kecil merupakan pindahan dari sekolah yang sederajat. peserta didik di MI Ashabul Kahfi yang tercatat pada tahun pelajaran 2023/2024 yaitu:

Tabel 04.4 Data Peserta Didik MI Ashabul Kahfi

Jumlah Peserta Didik		**Jumlah**
Laki-laki	**Perempuan**	
67	93	120

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ashabul Kahfi dan dimulai sejak 20 Januari 2025. Objek kajian dalam penelitian ini adalah implementasi kearifan lokal sebagai pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lingkungan madrasah, peneliti menemukan berbagai informasi terkait penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

1. Realita Karakter Peserta Didik di MI Ashabul Kahfi

Dalam keseharian di madrasah, peserta didik MI Ashabul Kahfi telah menunjukkan karakter kesopanan yang baik yang salah satunya ditunjukkan dengan

perilaku *tabe'*. Sikap hormat terhadap guru, orang tua, dan teman sebaya terlihat dalam berbagai interaksi mereka. Berdasarkan wawancara dengan Guru SKI MI Ashabul Kahfi, beliau menyatakan bahwa:

> "Peserta didik sudah selalu menerapkan dengan baik sikap tabe', ketika mereka lewat depan guru dia mengucapkan kata tabe', permisi, dan meminta izin ketika jam pelajaran dengan mengucapkan tabe'."[46]

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menghormati orang yang lebih tua telah menjadi bagian dari budaya di madrasah ini. Dukungan serupa juga diungkapkan oleh Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak MI Ashabul Kahfi yang menyampaikan bahwa:

> "Peserta didik sudah terbiasa memiliki sikap yang sopan baik terhadap guru maupun teman-temannya."[47]

Sikap ini sejalan dengan pernyataan Guru Bahasa Arab MI Ashabul Kahfi yang menyatakan bahwa:

> "Kami melihat mereka selalu menunjukkan sikap hormat terhadap guru, orang tua, dan teman sebaya mereka dengan memohon izin, sopan dan santun dalam bersikap, serta senantiasa menghormati dan menghargai orang-orang yang ada di sekitar mereka."[48]

Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan observasi di lingkungan madrasah, di mana peserta didik memang menunjukkan kebiasaan mengucapkan *tabe'* setiap kali melewati guru disertai dengan sedikiti membungkukkan badan, berbicara dengan

[46]Ervina, Guru SKI MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.
[47]Arisah, Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.
[48]Khadijah Mahbub, Guru Bahasa Arab MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

bahasa yang sopan, dan menghormati teman-temannya. Kepala madrasah juga menegaskan bahwa:

> "Karakter kesopanan (*tabe'*) di MI Ashabul Kahfi sudah bagus, dimana setiap siswa dibiasakan untuk menghormati gurunya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah."[49]

Namun, meskipun kebiasaan baik ini sudah diterapkan, masih ditemukan beberapa kasus perilaku kurang sopan di kalangan peserta didik. Guru SKI MI Ashabul Kahfi mengakui bahwa:

> "Masih ada peserta didik yang berperilaku kurang sopan pada sebagian kecil terhadap gurunya," tetapi tindakan yang dilakukan adalah "mengingatkan mereka tentang pentingnya adab sopan santun dan bisa juga menggunakan salah satu hadits untuk menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam Islam."[50]

Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak MI Ashabul Kahfi juga menambahkan bahwa:

> "Sebagai guru, kami melakukan pendekatan yang mendidik dan membangun serta memberikan pemahaman dan keteladanan kepada peserta didik bahwa betapa pentingnya nilai sopan santun dan kejujuran dalam kehidupan."[51]

Selain melalui pendekatan edukatif, metode disiplin juga diterapkan dengan memberikan tugas tambahan yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun.

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami makna *tabe'* sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa *"Tabe' adalah kalimat yang diucapkan ketika melewati orang*

---

[49]Hasniar Agus, Kepala MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[50]Ervina, Guru SKI MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[51]Arisah, Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

tua."[52] Siswa lain menambahkan bahwa *"Tabe' adalah menunjukkan sikap kesopanan jika kita melewati orang yang lebih tua."*[53]

Selain nilai kesopanan dalam hal ini konsep *tabe'*, siswa di MI Ashabul Kahfi juga sudah ditanamkan nilai *alempureng* atau kejujuran. Kejujuran dipahami sebagai sikap berkata apa adanya, tidak menyontek saat ujian, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya kepada guru. Kepala madrasah menambahkan bahwa:

> "Kondisi kejujuran peserta didik saya anggap sudah bagus juga di madrasah kami, contohnya ketika ada yang menemukan uang, mereka melaporkan ke guru. Begitu juga ketika mereka belanja di kantin, mereka jujur dalam membeli jajanan."[54]

Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran sudah tertanam dalam kebiasaan peserta didik. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi dalam membangun karakter peserta didik. Kepala madrasah menekankan bahwa:

> "Tantangan utama tentunya melihat karakter siswa yang berbeda-beda, jadi keluarga juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Jadi perlu ada kolaborasi antara pihak madrasah dan orang tua siswa."[55]

Dengan demikian, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Beberapa siswa juga menyampaikan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai kejujuran dan kesopanan. Salah satu siswi menyatakan bahwa:

---

[52]Muhammad Rifqi, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[53]Riqmahir Wandi Putra, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[54]Hasniar Agus, Kepala MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[55]Hasniar Agus, Kepala MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

"Ketika saya menemukan barang tersebut, maka saya akan mengumumkannya untuk mencari tahu siapa yang kehilangan barang tersebut."[56]

Ada pula siswa yang menegaskan bahwa:

"Ketika melihat teman saya tidak jujur, saya akan menegurnya dan memberikan pemahaman bahwa berbohong itu tidak baik.[57]

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya kejujuran dan kesopanan sudah mulai tertanam dalam diri peserta didik.

2. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Pembelajaran PAI di MI Ashabul Kahfi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pendekatan kearifan lokal. Berdasarkan wawancara dengan Guru SKI MI Ashabul Kahfi menyatakan bahwa:

"Dalam pengajaran saya, saya bisa menceritakan kisah teladan Nabi Muhammad Saw., para sahabat, atau tokoh-tokoh Islam yang terkenal dengan akhlak dan kesopanannya untuk mengajarkan nilai tabe' dan alempureng."[58]

Selain itu, Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak MI Ashabul Kahfi menambahkan bahwa:

"Dalam pembelajaran, cerita atau kisah dalam budaya Bugis bisa menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai kejujuran. Budaya Bugis sangat kaya akan nilai-nilai moral, yang menekankan kehormatan, harga diri, dan kejujuran."[59]

---

[56]Elysia Safa Haura, Siswi kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[57]Riqmahir Wandi Putra, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[58]Ervina, Guru SKI MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[59]Arisah, Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan nilai-nilai ini, termasuk keteladanan (*modelling*), pembiasaan, diskusi, dan dramatisasi (bermain peran). Guru Bahasa Arab MI Ashabul Kahfi menyatakan bahwa

> "Menurut saya, metode yang tepat yaitu yang pertama tentunya dengan contoh dan teladan, yang kedua pembelajaran melalui cerita-cerita, yang ketiga nonton bareng tentang bagaimana berlaku sopan dan bagaimana berlaku jujur."[60]

Kepala madrasah juga menegaskan bahwa *"strategi yang kami gunakan adalah strategi pembiasaan."*[61]

Observasi yang dilakukan dalam lingkungan madrasah menguatkan temuan wawancara. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat aktif dalam menerapkan nilai-nilai kesopanan dan kejujuran yang diajarkan. Salah satu siswa menegaskan bahwa: "*Saya tidak pernah tergoda untuk menyontek, karena itu termasuk perbuatan tidak baik."* [62] Siswa lain juga menyatakan bahwa "*ketika saya menemukan barang tersebut, maka saya akan mengumumkannya untuk mencari tahu siapa yang kehilangan barang tersebut."*[63].

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk lebih menginternalisasi nilai-nilai karakter, seperti melalui kegiatan keagamaan

---

[60]Khadijah Mahbub, Guru Bahasa Arab MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[61] Hasniar Agus, Kepala MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[62]Muhammad Rifqi, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[63]Riqmahir Wandi Putra, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

yang menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Guru SKI MI Ashabul Kahfi menegaskan bahwa:

> "Metode keteladanan adalah yang paling efektif, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya."[64]

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menjadi contoh bagi siswa sangatlah penting. Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak MI Ashabul Kahfi menambahkan bahwa:

> "Kami juga menggunakan metode pembiasaan dan diskusi agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai ini secara mendalam."[65]

Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun terdapat beberapa kendala yang berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah, pihak madrasah secara aktif terus berupaya memberikan pembinaan agar nilai-nilai kesopanan dan kejujuran tetap menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pada peserta didik di MI Ashabul Kahfi

Dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MI Ashabul Kahfi, terdapat sejumlah faktor yang mendukung kelancaran

[64]Ervina, Guru SKI MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.
[65]Arisah, Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

proses pembelajaran, serta beberapa kendala yang dihadapi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, disebutkan bahwa:

> *"Salah satu program unggulan kami adalah pembiasaan bersalaman setiap pagi, yang membantu membentuk karakter sopan dan hormat di kalangan siswa."* [66]

Program seperti ini menjadi bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai lokal yang mendukung pendidikan karakter.

Selain itu, guru PAI juga menjadi faktor pendukung penting. Guru secara aktif menyisipkan nilai kejujuran dan kesopanan pada materi yang diajarkan, terutama melalui kisah-kisah keteladanan. Pembelajaran ini membantu memperkuat karakter jujur dan sopan peserta didik dalam konteks budaya lokal Bugis. Hal ini diungkapkan oleh Guru SKI bahwa:

> *"Saya bisa menceritakan kisah teladan Nabi Muhammad Saw., para sahabat atau tokoh-tokoh Islam yang terkenal dengan akhlak dan kesopanannya untuk mengajarkan nilai tabe' dan alempureng."*[67]

Fasilitas dan budaya pembelajaran di madrasah juga mendukung pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan sehari-hari yang mengandung unsur pembiasaan seperti memberi salam, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta mengikuti arahan dengan tertib, nilai-nilai kejujuran dan kesopanan terus ditanamkan. Selain itu, sebagaimana yang ditemukan di lokasi penelitian, guru menggunakan kisah-kisah teladan dalam pengajaran sebagai cara yang efektif untuk menanamkan nilai

[66]Hasniar Agus, Kepala MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[67]Ervina, Guru SKI MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

moral secara mendalam dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat meneladani karakter positif yang sesuai dengan nilai budaya lokal.

Dukungan peserta didik juga menjadi kekuatan tersendiri. Rifqi, misalnya, menyatakan bahwa *"ketika saya menemukan barang yang bukan milik saya, saya langsung lapor ke Bu Guru."*[68] Hal ini mencerminkan adanya penerimaan nilai-nilai yang diajarkan secara positif oleh peserta didik.

Namun demikian, terdapat pula hambatan yang dihadapi. Guru Bahasa Arab menyampaikan bahwa:

> *"Kalaupun ada perilaku yang tidak sesuai, biasanya karena pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama pergaulan anak-anak di luar madrasah."*[69]

Hambatan ini bersifat eksternal dan cukup menantang, karena berada di luar kendali langsung pihak madrasah.

Kepala madrasah juga menambahkan bahwa:

> *"Tantangan utama tentunya melihat karakter siswa yang berbeda-beda, jadi keluarga juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa."*[70]

Ini menunjukkan bahwa kurangnya kolaborasi antara orang tua dan madrasah dapat menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran.

---

[68]Muhammad Rifqi, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[69]Khadijah Mahbub, Guru Bahasa Arab MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[70] Hasniar Agus, Kepala MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

Senada dengan itu, Guru Al-Qur'an Hadis juga mengungkapkan bahwa *"masih ada sebagian kecil peserta didik yang melakukan perbuatan kurang jujur atau kurang sopan,"*[71] namun dapat diatasi dengan pendekatan mendidik dan pemberian keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa kendala internal masih bisa ditangani dengan strategi pendidikan yang tepat.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, faktor pendukung utama dalam penerapan kearifan lokal sebagai pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: komitmen kelembagaan (program pembiasaan), kompetensi guru dalam menyisipkan nilai-nilai karakter pada materi ajar, keberadaan kantin kejujuran, dan respons positif peserta didik. Sedangkan faktor penghambat utamanya adalah latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan bermain yang kurang mendukung, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan kebiasaan yang mereka terima di luar madrasah. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik untuk mengoptimalkan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter yang kuat dan konsisten.

C. Pembahasan

1. Realita Karakter Peserta Didik di MI Ashabul Kahfi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi yang mengacu pada nilai kearifan lokal *tabe'* dan *alempureng* dikategorikan dalam kriteria baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi

[71]Arisah, Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa budaya *tabe'* di MI Ashabul Kahfi telah diterapkan dengan baik secara konsisten. Sikap ini tercermin dalam kebiasaan peserta didik yang selalu mengucapkan kata "*tabe'*" ketika melewati guru, sebagai bentuk penghormatan, serta mengucapkan kata "*tabe*" dan meminta izin saat memasuki atau keluar kelas selama jam pelajaran. Praktik ini menggambarkan internalisasi nilai sopan santun dan etika sosial dalam kehidupan peserta didik, sekaligus menunjukkan bahwa karakter yang berakar dari budaya lokal telah mendapat tempat dalam pembelajaran di lingkungan madrasah.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa *tabe'* dalam budaya Bugis tidak hanya bermakna sebagai ungkapan lisan, tetapi lebih jauh mencerminkan kesadaran moral dan kepekaan sosial terhadap tata krama yang berlaku. Pengucapan "*tabe'*" seharusnya diiringi dengan perilaku yang sesuai, seperti menjaga suara saat ada tamu di sekolah, tidak memotong pembicaraan guru, serta tidak menyentuh barang pribadi milik guru tanpa izin, seperti ponsel yang sedang diisi daya. Jika seorang peserta didik hanya mengucapkan "*tabe'*" tetapi tetap bertindak semaunya, maka nilai sopan santun tersebut belum terinternalisasi secara utuh. Oleh karena itu, pembentukan karakter berbasis kearifan lokal seperti *tabe'* perlu terus ditanamkan tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan penanaman makna yang mendalam. Di sinilah peran guru sangat penting dalam menjadikan nilai budaya lokal bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari kesadaran etis yang melekat dalam perilaku peserta didik.

Namun, meskipun budaya *tabe'* telah dilaksanakan dengan baik dan konsisten, masih ditemukan adanya beberapa peserta didik yang belum terbiasa dengan sikap ini. Selain itu, ada pula peserta didik yang menunjukkan kurangnya sikap sopan terhadap sebagian guru mereka. Fenomena ini disebabkan oleh kurangnya pembiasaan sikap "*tabe*" dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun sikap ini memiliki peran yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat nilai yang terkandung di dalamnya adalah penghargaan terhadap orang yang lebih tua.

Selain sikap *tabe'* juga ditanamkan nilai *alempureng* (Kejujuran) pada peserta didik MI Ashabul Kahfi. Menurut hasil wawancara tingkat kejujuran peserta didik di lokasi penelitian dapat dianggap baik, sebagaimana tercermin dalam perilaku mereka, seperti ketika menemukan uang, mereka segera melaporkannya kepada guru. Selain itu, dalam berbelanja di kantin, mereka juga menunjukkan sikap jujur saat membeli jajanan. Tindakan-tindakan seperti ini mencerminkan penerapan prinsip kejujuran dan tanggung jawab dalam interaksi sosial mereka. Begitupula jika ada peserta didik yang tidak jujur dalam memberikan penjelasan tentang suatu hal, mereka akan saling menegur satu sama lain, dan mengingatkan bahwa sikap tidak jujur itu tidak baik.

Kearifan lokal sendiri dapat dipandang sebagai identitas suatu bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan,

dan sebagainya.[72] Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai bagian integral dari identitas suatu bangsa, yang dalam konteks Indonesia, memiliki potensi untuk bertransformasi lintas budaya dan pada akhirnya membentuk nilai-nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal tidak hanya tercermin dalam tradisi dan kebiasaan, tetapi juga menjadi filosofi dan pandangan hidup yang diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, sistem kesehatan, dan tata kelola lingkungan, yang secara keseluruhan membentuk karakter dan kebudayaan bangsa.

Kearifan lokal merujuk pada pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan hidup dan memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal mencakup kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diterapkan, dan dipertahankan secara turun-temurun oleh sekelompok orang dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut kearifan lokal antara lain kebijakan setempat (local *wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*).[73]

---

[72] Romadi, Ganda Febri Kurniawan, *Sejarah dan Budaya*, Jurnal: vol. 11 No. 1, (juni 2017) h.78 (diakses 17 November 2024)

[73] Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, Jurnal Gema Keadilan: Vol. 5 No. 1, 2018. h.18 (diakses 17 November 2024)

Berdasarkan pengertian tersebut, penanaman kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, bahkan harus diintegrasikan dengan materi lainnya. Pendidikan kearifan lokal memiliki peran yang krusial bagi peserta didik, yaitu untuk: 1) menjaga kelestarian budaya lokal di tengah pengaruh budaya luar yang semakin menguat dalam masyarakat Indonesia, 2) mengembangkan kemampuan untuk mengakomodasi budaya luar secara bijaksana, 3) mengasimilasi budaya asing ke dalam budaya lokal, dan 4) membimbing serta mengatur evolusi budaya dalam konteks perkembangan zaman.

Sulawesi Selatan, sejak dahulu hingga saat ini, berkembang berdasarkan pola tertentu yang dikenal sebagai pola budaya atau budaya Sulawesi Selatan. Salah satu budaya yang dipelihara sampai kini adalah budaya *mappatabe'*. Istilah "*tabe"*" sendiri memiliki arti sopan dan sering digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau sebaliknya. Budaya *tabe'* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya ini mengajarkan anak untuk berperilaku dan bertata krama dengan baik terhadap orang lain serta berakhlak mulia dalam hubungan sosial.

Namun, kearifan lokal tidak hanya terbatas pada budaya Sulawesi Selatan saja. Di Indonesia, setiap daerah memiliki kearifan lokalnya sendiri yang kaya akan nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, budaya gotong royong di Jawa, yang mengajarkan peserta didik tentang pentingnya bekerja sama dan saling membantu dalam masyarakat, atau budaya musyawarah di Bali yang menekankan pada prinsip demokrasi dan keharmonisan

dalam pengambilan keputusan bersama. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini dalam pembelajaran, tidak hanya menambah kekayaan budaya peserta didik, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Tradisi *mappatabe'* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis yang mencerminkan adat sopan santun atau perilaku yang bermakna permisi. Sebagai contoh, tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Misalnya, ketika melewati orang tua, seseorang akan mengucapkan kata *tabe'* sebagai permintaan maaf, sambil menunjukkan sikap tunduk dengan menggerakkan tangan ke bawah dan bahkan membungkukkan badan, meskipun tidak seperti gerakan rukuk. Perilaku semacam ini dianggap sebagai indikator oleh masyarakat Bugis untuk menilai apakah seorang anak memiliki sopan santun yang baik.

Temuan penelitian di MI Ashabul Kahfi sebagaimana dijelaskan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khatimah, dalam penelitiannya yang berjudul "*Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Mandar dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Peserta Didik di Ma Bpii Pamboang*". Menurutnya, Pembelajaran PAI yang berdasarkan pada kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter religius pada peserta didik itu memang lebih bisa dipahami apabila pembelajarannya didesain sekreatif mungkin oleh pendidik.[74]

[74] Husnul Khatima, *Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Mandar Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MA Bpii Pamboang.*(Skripsi Pascasarjana IAIN Parepare,2023) h. 105

Dalam lingkup proses belajar mengajar, salah satu tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah mengamati beragam karakteristik siswa. Selain itu, peran orang tua juga sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, untuk membangun karakteristik peserta didik yang optimal, diperlukan kolaborasi atau kerjasama yang erat antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam memperkuat nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan.

Dikarenakan menghargai orang yang lebih tua merupakan aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, karena tindakan tersebut mencerminkan penghormatan terhadap pengalaman, kebijaksanaan, dan peran mereka dalam masyarakat. Penghargaan terhadap orang yang lebih tua juga berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan karakter individu, yang mendukung terciptanya norma-norma sosial yang positif, serta memperkuat ikatan antar generasi dalam konteks budaya yang saling mendukung.

Selain daripada itu, menghargai orang yang lebih tua merupakan nilai fundamental dalam pembentukan etika sosial yang baik, karena sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap peran dan pengalaman hidup mereka. Selain itu, menghargai orang yang lebih tua juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai moral dalam masyarakat, yang mendorong terciptanya lingkungan yang penuh rasa saling menghormati, toleransi, dan keharmonisan antar generasi.

Fakta saat ini menunjukkan bahwa penerapan budaya *mappatabe'* mengalami penurunan dan cenderung diabaikan oleh masyarakat Bugis. Hal ini mungkin

disebabkan oleh perubahan zaman yang bergerak menuju modernitas, yang menyebabkan masyarakat, khususnya generasi anak-anak hingga remaja, secara perlahan melupakan akar budaya mereka sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Budaya luhur warisan para leluhur ini semakin tergerus oleh pengaruh budaya luar, khususnya dari Barat, yang mengubah nilai-nilai adat kesopanan menjadi perilaku yang dapat merusak generasi bangsa.

Jika kondisi ini terus berlanjut, budaya *mappatabe'* berpotensi hilang ditelan zaman, yang pada gilirannya akan berdampak pada generasi mendatang. Padahal, budaya ini kaya akan prinsip-prinsip perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam, mengandung nilai positif seperti sopan santun dan penghargaan terhadap sesama. Oleh karena itu, penerapan budaya tabe' sebagai adab moral masyarakat Bugis sangat penting untuk dilakukan khususnya ditanamkan sedini mungkin bagi peserta didik, karena nilai utama sebagai manusia yang sejati adalah memiliki tata krama yang baik serta etika yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, kerukunan antar sesama dapat terjaga dengan lebih baik, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Selain budaya *mappatabe'*, Sikap jujur atau *alempureng* pada peserta didik juga sangat penting karena kejujuran tidak hanya membentuk karakter yang baik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika dan integritas yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi dan akademik mereka. *Alempureng* adalah salah satu konsep yang sangat dihormati dalam budaya Bugis, yang berkaitan dengan nilai kehormatan, kejujuran, dan integritas. Dalam bahasa Bugis, "*alempureng*" berarti berbuat sesuai dengan nilai kebenaran dan kejujuran yang tinggi. Konsep ini mencerminkan suatu sikap yang tidak

hanya mengutamakan kejujuran dalam tindakan, tetapi juga menghargai prinsip-prinsip moral yang berhubungan dengan kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat.

Sikap jujur dalam kearifan lokal masyarakat Bugis memiliki peran yang sangat penting dan terintegrasi dalam kehidupan sosial mereka. Dalam budaya Bugis, kejujuran dihargai tinggi dan menjadi salah satu prinsip utama dalam menjalani kehidupan, baik dalam hubungan keluarga, pertemanan, maupun di dalam masyarakat secara umum. Dengan bersikap jujur, peserta didik dapat membangun hubungan yang saling menghormati dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah, serta menghindari perilaku menyontek atau manipulasi yang dapat merusak proses pembelajaran. Selain itu, sikap jujur juga mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, yang merupakan dasar dari kedewasaan dan pembentukan karakter yang kuat. Kejujuran dalam pendidikan juga berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang adil dan transparan, yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Secara keseluruhan, sikap jujur dalam kearifan lokal masyarakat Bugis tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai pilar yang memperkuat solidaritas, integritas, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial mereka.

Meskipun *mappatabe* dan *alempureng* keduanya memiliki nilai-nilai positif yang saling mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik, keduanya memiliki fokus yang sedikit berbeda namun sama pentingnya. *Mappatabe*, yang menekankan pada kesopanan dan penghormatan kepada orang lain, berperan besar dalam membentuk sikap hormat antar individu, terutama dalam interaksi antar generasi.

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan pengaruh modernitas, budaya *mappatabe* kini menghadapi tantangan besar, karena banyak generasi muda yang mulai meninggalkan nilai-nilai adab ini. Di sisi lain, *alempureng*, yang menekankan pada kejujuran dan integritas, lebih berfokus pada pembentukan karakter pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Kejujuran adalah nilai universal yang tidak hanya relevan dalam konteks budaya Bugis, tetapi juga penting dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari secara lebih luas.

Secara keseluruhan, *alempureng* mungkin sedikit lebih vital dalam konteks pendidikan di era modern, karena kejujuran dan integritas menjadi dasar untuk membangun hubungan yang adil, menghargai prinsip moral, dan menjaga integritas individu. Di sisi lain, *mappatabe* tetap sangat penting sebagai dasar untuk membentuk karakter yang baik dalam interaksi sosial, khususnya dalam menjaga kesopanan dan rasa hormat terhadap orang lain. Oleh karena itu, kedua nilai ini, meskipun memiliki fokus yang berbeda, sebenarnya saling melengkapi dan harus diajarkan bersama-sama untuk membentuk karakter yang seimbang antara adab yang baik dan integritas yang kokoh.

2. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Ashabul Kahfi tidak diajarkan sebagai satu mata pelajaran tunggal, melainkan terbagi ke dalam empat rumpun keilmuan inti, yaitu: Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Setiap rumpun berkontribusi dalam membentuk karakter

peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan budaya lokal, khususnya dalam menginternalisasikan nilai *tabe'* dan *alempureng* sebagai fokus utama penelitian ini.

Nilai *tabe'* (kesopanan) dan *alempureng* (kejujuran) dijadikan sebagai indikator utama dalam melihat keberhasilan penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan SKI, serta peserta didik yang mengalami langsung proses pembelajaran. Untuk rumpun Fikih, meskipun tidak dilakukan wawancara secara langsung dengan guru pengampunya, peneliti memperoleh data melalui hasil observasi kelas dan interaksi peserta didik dalam keseharian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *tabe'* telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial peserta didik. Mereka terbiasa membungkukkan badan dan mengucapkan "*tabe"*" saat melewati guru atau orang tua sebagai bentuk penghormatan. Hal ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dicontohkan langsung oleh para guru dalam keseharian. Mata pelajaran SKI berperan penting dalam memperkuat nilai ini melalui kisah-kisah keteladanan tokoh Islam yang menjunjung tinggi adab dan tata krama, sementara guru Akidah Akhlak memperkuat nilai *tabe'* melalui pembiasaan perilaku sopan dalam interaksi antarpeserta didik dan dengan guru.

Adapun nilai *alempureng* atau kejujuran tercermin dari pernyataan dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan kesadaran untuk tidak mencontek saat ujian, tidak mengambil barang milik orang lain, serta melaporkan

barang temuan kepada guru. Guru Al-Qur'an Hadits turut memperkuat nilai ini dengan menekankan ayat-ayat yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran bukan hanya disampaikan dalam materi, tetapi juga diperkuat dengan keteladanan guru, metode cerita, dan pembiasaan yang konsisten.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di MI Ashabul Kahfi tidak hanya berjalan pada tataran konseptual, tetapi benar-benar terimplementasi melalui proses pendidikan yang menghidupkan nilai-nilai lokal dalam konteks keagamaan. Fokus utama penelitian ini, yaitu nilai *tabe'* dan *alempureng*, terbukti menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran dan pola pembinaan karakter peserta didik di madrasah tersebut.

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa peserta didik di MI Ashabul Kahfi masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik kesehariannya. Salah satu contoh nyata terlihat dari perilaku mereka saat melewati guru atau orang yang lebih tua, di mana mereka secara reflektif membungkukkan badan sambil mengucapkan kata *tabe'* sebagai bentuk penghormatan. Ungkapan verbal ini bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi simbol internalisasi nilai sopan santun yang telah ditanamkan melalui proses pembelajaran di madrasah. Peserta didik juga terbiasa mengucapkan *tabe'* saat masuk atau keluar kelas, meminta izin dengan bahasa yang santun, serta menjaga sikap saat berbicara dengan guru dan orang dewasa lainnya. Nilai *tabe'* ini diajarkan dan diperkuat melalui mata pelajaran seperti Akidah Akhlak dan SKI, yang menekankan pentingnya adab dalam interaksi sosial.

Di sisi lain, nilai *alempureng* atau kejujuran juga menjadi perhatian utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibagi ke dalam empat rumpun inti, yakni Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI. Meskipun tidak diajarkan sebagai satu kesatuan mata pelajaran, setiap rumpun menyisipkan pesan-pesan moral yang mendalam, termasuk nilai kejujuran sebagai bagian dari ajaran Islam. Peserta didik menunjukkan komitmen terhadap kejujuran, seperti tidak mencontek saat ujian, tidak mengambil barang yang bukan miliknya, dan secara sadar menyatakan bahwa berbohong atau berbuat curang adalah hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari. Temuan ini tidak hanya diperoleh melalui wawancara dengan peserta didik, tetapi juga diamati langsung dalam interaksi harian mereka di lingkungan madrasah.

Nilai *alempureng* terbukti memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Sikap jujur mendorong mereka untuk bertanggung jawab, berani mengakui kesalahan, serta mampu membangun hubungan yang sehat dengan guru dan teman. Kejujuran tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi telah berkembang menjadi prinsip hidup yang tercermin dalam tindakan konkret peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berada pada tataran konsep, tetapi telah membentuk pola perilaku yang konsisten dalam keseharian peserta didik.

Penerapan nilai-nilai *tabe'* dan *alempureng* dalam pembelajaran tidak dilakukan secara parsial, tetapi terintegrasi dalam berbagai strategi pembelajaran oleh guru-guru PAI di madrasah. Metode yang digunakan mencakup pembiasaan, cerita

keteladanan, modeling langsung oleh guru, dan penggunaan media visual untuk memperkuat pemahaman. Guru SKI, misalnya, menyisipkan nilai *tabe'* saat menjelaskan kisah para sahabat yang menunjukkan sikap hormat dan rendah hati, sementara guru Akidah Akhlak menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap evaluasi dan interaksi antarindividu. Penguatan karakter melalui nilai lokal ini bersifat berkelanjutan, baik secara formal di dalam kelas maupun informal dalam aktivitas madrasah.[75]

Selain kegiatan internal sekolah, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperkuat nilai-nilai karakter melalui aktivitas keagamaan. Dalam hal ini, metode yang efektif adalah teladan, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari pendidik. Metode ini juga dapat dikolaborasikan dengan metode diskusi agar peserta didik memahami lebih dalam tentang nilai-nilai keteladanan.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi. Nilai-nilai seperti *tabe'* (kesopanan) dan *alempureng* (kejujuran) tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat sejumlah tantangan, terutama yang bersumber dari pengaruh lingkungan luar sekolah seperti media sosial

[75] Alfin Jauhorati, *Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar*. Prosiding Halaqah Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam, 2015. h.190

dan pergaulan bebas, pihak madrasah tetap berkomitmen memberikan pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai karakter tersebut tetap tertanam kuat. Upaya ini juga diperkuat melalui kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengamalan nilai-nilai moral peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan utama untuk membimbing dan membina peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan mereka. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan akhlak mulia. Kata "didik" dalam Islam mengandung makna memelihara, mengajar, dan menjaga—yakni suatu proses yang berkesinambungan dalam membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diposisikan sebagai proses integral untuk menghasilkan insan yang berilmu, berakhlak, serta mampu melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan bermasyarakat.[76]

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah dengan pembelajaran agama, guna membentuk karakter peserta didik yang bermoral,

[76] Aris, Ilmu Pendidikan Islam, CET. 1. (Cirebon: penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). h.03

berbudi pekerti, dan memiliki identitas budaya yang kuat. Kearifan lokal sebagai sumber nilai budaya yang ada di masyarakat memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam konteks penguatan nilai-nilai agama dan moral yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian sosial.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pada peserta didik di MI Ashabul Kahfi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal sebagai pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ashabul Kahfi memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam hal kesopanan (*tabe'*) dan kejujuran (*alempureng*). Temuan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai lokal dengan proses pendidikan formal, bahwa pembentukan karakter yang efektif harus berakar pada nilai yang telah hidup dalam budaya masyarakat.[77]

Karakter sopan santun atau *tabe'* yang ditanamkan di madrasah ini terbukti mampu membentuk sikap peserta didik dalam berinteraksi, baik dengan guru, teman sebaya, maupun orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, guru dan kepala madrasah

[77]Andres dan Hidayat, *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa* (Penerbit P4I, 2023), h. 3.

secara konsisten menyebut bahwa kebiasaan mengucapkan kata *tabe'*, memohon izin, dan berbicara dengan bahasa yang sopan sudah menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti yang menunjukkan praktik nyata dari nilai *tabe'* dalam interaksi sehari-hari peserta didik. Kuatnya nilai ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal sangat efektif dalam menumbuhkan rasa hormat dan etika sosial.

Selain *tabe'*, nilai *alempureng* atau kejujuran juga tertanam melalui kebijakan dan praktik pendidikan di MI Ashabul Kahfi. Penerapan nilai ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran yang mengedepankan metode pembiasaan dan kisah keteladanan. Guru secara konsisten mengarahkan peserta didik untuk berlaku jujur melalui cerita-cerita bernilai moral dan memberikan contoh langsung dalam keseharian, sehingga peserta didik mengalami internalisasi nilai secara alami dan berkesinambungan. Pola ini memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.[78]

Guru memainkan peran penting sebagai agen internalisasi nilai. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran PAI, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai lokal dalam narasi pembelajaran, seperti kisah Nabi, sahabat, dan tokoh budaya Bugis. Cerita-cerita ini menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai karena

[78]Rachmawati, Rina Wijayanti, dan Era Dewi Kartika, *Media Mobile Learning Pada Matematika: Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menunjang Revitalisasi SMK* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021), h. 72.

menghubungkan antara ajaran agama dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Faktor pendukung lain adalah program pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah, seperti bersalaman dengan guru setiap pagi. Kegiatan ini, meskipun tampak sederhana, memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter hormat dan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Praktik seperti ini mencerminkan pembelajaran afektif yang menumbuhkan nilai melalui pengalaman emosional dan kebiasaan positif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal. Salah satu kendala utama berasal dari lingkungan keluarga dan pergaulan di luar madrasah. Beberapa guru dan kepala madrasah menyatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah seringkali tidak sejalan dengan kebiasaan atau pola asuh di rumah peserta didik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Pengaruh lingkungan bermain yang tidak terkendali juga menjadi tantangan, terutama ketika peserta didik berinteraksi di luar kontrol sekolah. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah, tetapi juga perlu diperluas melalui peran masyarakat dan komunitas sekitar. Perlu adanya pendekatan kolaboratif berbasis masyarakat dalam pendidikan karakter agar pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas saja.

Keterlibatan guru sebagai teladan juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter tidak dapat dilepaskan dari kualitas personal pendidik. Seperti yang ditegaskan dalam berbagai teori pendidikan karakter, salah satunya oleh Thomas Lickona, bahwa guru adalah model hidup dari nilai yang diajarkan. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, jujur, dan konsisten terhadap nilai yang diajarkan menjadi kunci keberhasilan dari pendekatan berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti *tabe'* dan *alempureng* bukan hanya menciptakan suasana religius, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menciptakan kesinambungan antara nilai agama dan budaya lokal yang keduanya sama-sama penting dalam membangun karakter bangsa.

Penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga kultural[79], di mana nilai-nilai tumbuh dari interaksi sosial yang berkelanjutan dan kontekstual. Implementasi di MI Ashabul Kahfi menjadi contoh bahwa madrasah dapat menjadi pusat pelestarian budaya sekaligus lembaga pendidikan karakter yang efektif.

Dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat secara komprehensif, madrasah ini dapat terus mengevaluasi dan meningkatkan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kolaborasi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan program ini.

[79]Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, jika dijalankan secara konsisten dan terintegrasi, akan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan generasi yang religius, berbudaya, dan berkarakter kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang berjudul *"Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Karakter Peserta Didik di MI Ashabul Kahfi",* maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kejujuran dan kesopanan telah mulai tertanam dengan baik dalam diri mereka. Hal ini tercermin dari perilaku peserta didik yang menunjukkan komitmen untuk selalu berlaku jujur dan sopan dalam berbagai situasi, baik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Kesadaran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah telah mulai diterima dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, hal ini juga menggambarkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membina dan menanamkan nilai-nilai tersebut, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler, memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun terdapat beberapa tantangan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dari lingkungan luar sekolah, pihak madrasah secara aktif berupaya untuk memberikan pembinaan yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai kesopanan dan kejujuran tetap tertanam dalam kebiasaan peserta didik. Selain itu, upaya tersebut melibatkan

kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai moral ini. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat membentuk individu yang memiliki karakter yang baik dan dapat berperan positif dalam Masyarakat.

3. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan pendekatan ini antara lain: kompetensi dan keteladanan guru, program pembiasaan di madrasah seperti bersalaman pagi, penggunaan kisah-kisah lokal yang mengandung nilai moral, serta keberadaan kantin kejujuran. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi berasal dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan bermain dan keluarga yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran peneliti dan pembaca untuk lebih memperhatikan pentingnya penerapan kearifan lokal dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan meneliti lebih lanjut mengenai tema ini.
2. Bagi pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mendukung peningkatan pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk lebih mendalami dan mengembangkan sikap-sikap kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Dwita Susilawati, Chairul anwar, dkk, *Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal,* CET.1. Merjosari: Litrus, 2023.

Alfin Jauhorati, Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar. Prosiding Halaqah Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam, 2015.

Andi Abd Muis, *dkk*, "*Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Laporan PPL/Magang, Skripsi dan)".* Parepare: CV. EDUPEDIA Publisher. 2023.

Andres, Hidayat. Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa. Penerbit P4I, 2023.

Aris, Ilmu Pendidikan Islam, CET. 1. Cirebon: penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017)

Chairun Nisyah Rambe, *"Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar"*. Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021.

Cindy Helda Ferrary, Arief Kurniawan, dkk. *Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka,* Jurnal BASICEDU: Vol.8 No.5, 2024.

Ebit Efendi*, "Implementasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas Xi Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam Di Sma Negeri 3 Demak".* Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2019.

Erni, Muhlis, dkk. *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas. IAIN* Parepare: Nusantara Press. 2020.

Fakultas Agama Islam UM Parepare"*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Laporan PPL/Magang, Skripsi dan Pembimbing)".* Parepare : LP2M UM Parepare. 2023.

Feby Indirani & Irsyad Rafsadie, *Peace by Piece*. Jakarta: pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina, 2018.

Herawan Saputra Lubis, Rustan Ependi, dkk, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Beras Tagi Kabupaten Karo"* Artikel, Seminar Nasional, 2021.

Heronimus Delu Pingge, *Kearifan Lokal dan Penerapannya Di Sekolah,* Jurmal Edukasi Sumba: Vol. 01 No. 02. September 2017. diakses 17 November 2024.

Husnul Khatimah, *Desain Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan Lokal Mandar Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Peserta Didik di Ma Bpii Pamboang*. Skripsi Pascasarjana IAIN Parepare, 2023.

Janawi, Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran, Artikel Vol. 6 No. 2, 2009.

Kasiyan, "*Kesalahan Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY"*. Journal UNY Vol. 13. No. 1, Februari 2015.

Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Luk Luk Nur Mufidah, Pemikiran Gusdur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan lokal, Jurnal Al-Tahrir: Vol. 15 No. 1. Mei 2015. diakses 17 November 2024.

Muchaeroni, *Al-Quran Hafalan perkata*, Cet. 1. Bandung: alQosnbah, 2021.

Nevi Septianti,Rara Afiani, Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasardi Sdn Cikokol 2, Jurnal As-Sabiqun: Vol. 2 No.1 Maret 2020. diakses 18 November 2024.

Nur Eimi, "*Kearifan Lokal Budaya Tabe dalam Adat Daerah Sulawesi Selatan*, " Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 3. 2019.

Nur Kisti Suhada, "*Menemukan Budaya Tabe Bugis-Makassar,* " Journal of Education Technology, Curriculum, Learning, and Communition, vol. 1. 2021.

Rachmawati, Rina Wijayanti, and Era Dewi Kartika. Media Mobile Learning pada Matematika: Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menunjang Revitalisasi SMK. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.

Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional".

Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, Jurnal Gema Keadilan: Vol. 5 No. 1, 2018. h.18. diakses 17 November 2024.

Romadi, Ganda Febri Kurniawan, *Sejarah dan Budaya,* Jurnal: vol. 11 No. 1 juni 2017. diakses 17 November 2024.

Salmiati dan Sulfikar *Studi Komparatif Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare*. Jurnal Al-Ibrah Vol. X No. 02 September 2021.

Silvia Anggraini *"Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Peserta didik SD Negeri Kaliwiru Semarang"*. Mimbar PGSD Undiksha Vol: 7 No: 3 Tahun: 2019.

Silvia Wardani, Masduki Asbari, Pendidikan yang Memerdekakan Murid, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid, Jurnal JISMA: Vol. 02 No.05 Oktober 2023. diakses 17 November 2024.

Suci Trisia Maharani, Tatang Muhtar, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa,* Jurnal BASICEDU: Vol.6 No.7, 2022. diakses 17 November 2024.

Suyono Suyatno, *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya penguatan Identitas Keindonesiaan*, Jurnal METASASTRA: Vol. 4 No. 1 Juni 2015. diakses 14 November 2024.

Ulfa Fajarini, Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, Jurnal Sosio Didaktika: Vol.1, No. 2 Desember 2014. diakses November 2024.

Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning*, Jurnal Pendidikan Karakter: Vol. 2 No. 3 Oktober 2018. diakses 14 November 2024.

Winarsih, Idha, dkk, *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung*, Jurnal IJHE: Vol. 5 No. 2 September 2020. diakses 14 November 2024.